

FITRAH MANUSIA (PESERTA DIDIK) DALAM PERSPEKTIF HADIS

Usman DP¹; Arifuddin Ahmad²; Rahmi Dewanti Palangkey³

¹Mahasiswa Program Doktor PAI Universitas Muhammadiyah Makassar

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

³Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail Correspondent: usmanpahero@gmail.com

Abstrak

Kredibilitas suatu hadis harus tetap disandarkan kepada standarisasi Rasulullah saw. Maka kualitas suatu hadis dapat diketahui dengan cara meneliti atau menyebutkan sanad dan matan hadis sebab keakuratan sanad suatu hadis harus bersambung seluruh perawi dalam sanad tersebut bersifat adil dan dhabith, dalam sanad tersebut terhindar dari Syudzuz (kejanggalan) dan illat (cacat). Fitrah adalah potensi-potensi untuk menjadi baik dan buruk. Dan potensi untuk menjadi muslim atau kafir. Secara sederhana firah dapat dimaknai potensi untuk beragama dan tidak beragama. Keabsahan dan kejelasan matan maupun sanad dimaksud agar setiap pesan yang menjadi tema dari inti suatu hadis tersebut dapat diaplikasikan sesuai dengan harapan yang dimaksud oleh Rasulullah saw. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Hambal adalah merupakan hadis yang shahih, karena telah memenuhi syarat-syarat keshahihan suatu hadis. Oleh sebab itu, kedalam ilmu seorang perawi merupakan gambaran yang sangat dominan dalam menentukan hukum apakah layak untuk dijadikan sebagai dalil atau rujukan. Pendidikan merupakan media untuk mempertahankan fitrah khalqiyyah dan sarana untuk mengasah potensi fitrah munazzalah agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, menjadi manusia beriman dan bertaqwa. Kedudukan orangtua dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing terhadap perkembangan peserta didik sesuai dengan fitrahnya.

Kata Kunci: *Fitrah Manusia (Peserta Didik), dan Perspektif Hadis*

INFORMAL ENVIRONMENTAL EDUCATION STRATEGY PERSPECTIVE HADITHS OF THE PROPHET MUHAMMAD SAW IN THE CONTEMPORARY ERA

Abstract

The credibility of a hadith must still be based on the standardization of the Prophet Muhammad. So the quality of a hadith can be known by examining or mentioning the sanad and matan of the hadith because the accuracy of the sanad of a hadith must be continuous, all narrators in the sanad are fair and dhabith, in the sanad there are avoidance of Syudzuz (irregularities) and illat (flaws). Nature is the potentials to be good and bad. And the potential to become a Muslim or an infidel. In simple terms firah can be interpreted as the potential for religion and non-religion. The validity and clarity of the matan and sanad are intended so that each message which is the theme of the core of a hadith can be applied in accordance with the expectations intended by the

Prophet Muhammad. The hadith narrated by Imam Bukhari and Imam Hambal is an authentic hadith, because it fulfills the requirements for the validity of a hadith. Therefore, the depth of knowledge of a narrator is a very dominant image in determining whether a law is appropriate to be used as an argument or a reference. Education is a medium to maintain khalqiyah nature and a means to sharpen the potential of munazzalah nature so that it can grow and develop optimally, to become a human being of faith and piety. The position of parents in the family, school and community has their respective roles and responsibilities towards the development of students in accordance with their nature.

Keywords: *Human Nature (Students), and Hadith Perspective.*

PENDAHULUAN

Bangunan sistem dan tujuan pendidikan Islam merupakan suatu keseluruhan fitrah diri manusia yang terbentuk dari komponen saling terkait (tujuan, anak didik, kurikulum, metode, media, sarana dan prasarana). Secara konstitusional, pendidikan Islam yang memiliki hubungan legalitas fungsional terhadap institusi seperti keluarga, masyarakat, madrasah) sebagai tempat yang dapat mentransformasikan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Institusi ini diharapkan memiliki peran dan tanggungjawab untuk mengoptimalkan potensi fitrah peserta didik sebagai khalifah di atas bumi ini. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam harus mampu mengembangkan fitrah/potensi manusia (fisik, akal, ruhani (hati) dan potensi beragama yang berTuhan. Pendidikan Islam sebagai manifestasi insan kamil yang memiliki orientasi tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi (fitrah) peserta didik serta mengembangkannya secara sinergi dan tawazun (seimbang) untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan petunjuk Allah dalam al-Qur'an dan Al Hadits.

Fitrah manusia dalam perspektif dalam khazanah filsafat Islam manusia tidak terlepas dari pengaruh lingkungan alam yang dapat mengubah dan mempengaruhinya. Dengan fitrah khalqiyah dan fitrah munazzalah yaitu berupa potensi internal yang dimiliki manusia, ia mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan potensi ini memiliki peluang untuk mengubah alam lingkungannya sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Dalam khazanah filsafat pendidikan barat dikenal adanya teori perkembangan manusia, yaitu: emperisme, nativisme, dan konvergensi. Masing-masing aliran ini berbeda memandang perkembangan dan pertumbuhan manusia.

Mazhab emperisme yang dipelopori oleh John Lock menyatakan bahwa perkembangan pribadi manusia ditentukan oleh faktor-faktor alam lingkungan, termasuk lingkungan pendidikan. Ibaratnya, manusia lahir bagaikan kertas putih yang siap diberikan warna atau tulisan oleh faktor lingkungan. Teori ini kita kenal "Tabularasa". Menurut John Lock lingkunganlah yang memberikan kontribusi besar dalam kehidupan pribadi seseorang.

Sementara mazhab nativisme yang di pelopori oleh Arthur Shopenhauer (1788-1860) menyatakan bahwa perkembangan pribadi hanya ditentukan oleh faktor pembawaan sebagai kemampuan dasar, bakat yang dibawah sejak lahir bersifat kodrati. Faktor bawaan ini tidak bisa diubah oleh pengaruh lingkungan. Adapun usaha pendidikan bertujuan membentuk kepribadian tidak dapat menggapai tujuan yang diinginkan bilamana tanpa dukungan faktor bawaan tersebut.

Perbedaan kedua teori di atas, aliran konvergensi mencoba mengkompromikan kedua mazhab ataupun teori yang dikemukakan oleh empirisme dan nativisme. Teori konvergensi ini dipelopori oleh William Stern (1871-1838) menyatakan bahwa perkembangan manusia berlangsung atas pengaruh faktor kemampuan manusia sejak lahir (bawaan) yang merupakan hasil kerjasama dengan alam lingkungan. Intinya, aliran konvergensi menggabungkan kedua teori empirisme dan nativisme bahwa perkembangan pribadi seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan faktor alam lingkungan. Selain tiga teori yang disebutkan, dalam khazanah pendidikan Islam teori tentang hakikat manusia tercermin yang disebut dalam teori firah.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Fitrah

Allah SWT memberikan keistimewaan kepada manusia dikarenakan manusia memiliki potensi yang dikenal dengan istilah fitrah. Keberagaman fitrah itu disebabkan oleh perspektif dalam sudut pandang yang berbeda sehingga maknanya juga berbeda. Fitrah dapat difahami dari sudut etomologis (harfiyah), termonologis (ishtilah), makna kontes dalam pemahaman dalam suatu ayat (nasabi). Secara etimologis, asal kata fitrah berasal dari bahasa Arab, yaitu fithrah فطرة (jamaknya fithar) فطر (yang suka diartikan perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan. Menurut Quraish Shihab, istilah fitrah diambil dari akar kata al-fithr yang berarti belahan. Dari makna ini kemudian lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian.

Dalam gramatika bahasa Arab, kata fitrah sewazan dengan kata fi'lah, yang artinya al-ibtida', yaitu menciptakan sesuatu tanpa contoh. Dalam al-Maarif al-Islamiyah dan Nahjul Balaghah, dan kitab-kitab lain, sebagaimana dikutip oleh Muthari, ditegaskan bahwa Allah tidak pernah mencontoh atau meniru dalam penciptaan yang dilakukannya. Oleh karena itu, Allah menciptakan manusia merupakan suatu Maha karya yang tanpa contoh dan tidak meniru karya sebelumnya.

Istilah Fi'lah dan fitrah adalah bentuk masdar (infinitif) yang menunjukkan arti keadaan. Demikian pula menurut Ibn al-Qayyim dan Ibnu Katsir, karena fithir artinya menciptakan, maka fitrah berarti keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu. Menurut hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas, fitrah adalah awal mula penciptaan manusia. Sebab lafadz itrah tidak pernah dikemukakan oleh al-Quran dalam konteksnya, selain yang berkaitan dengan manusia.

Namun, untuk dapat menggeneralisasikan proses penciptaan manusia menurut para ahli dapat digunakan kata fitrah yang mencakup semua term dan fitrah yang menunjukkan kekhasan penciptaan manusia, baik dari segi penciptaan fisik, psikis, dan neo-psikis.

Sejak lahir manusia telah membawa fitrah (potensi), kecenderungan menjadi orang baik atau jahat, menjadi baik atau buruk. Hal itu tergantung interaksi manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam upaya melestarikan dan mengembangkan fitrahnya yang lebih baik, maka diperlukan proses pendidikan dengan tujuan agar fitrah tersebut tetap pada ketentuan Allah sebagaimana dikehendaki dalam surat al-Rûm ayat Allah dalam surat at-Tahrim ayat 30:30), yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Maka hadapkanlah ajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplh atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Surat Ar-Rum, 30:66)

Pada hakekatnya, setiap manusia lahir ke dunia ini dengan membawa fitrah (kesucian) berupa keyakinannya kepada agama (Islam). Demikian ditegaskan oleh para ulama tafsir, ketika menjelaskan tentang maksud ayat di atas. Seiring berjalannya waktu, maka fitrah yang sudah Allah tetapkan tersebut, tetap atau berubah tergantung pada kondisi lingkungan di mana manusia itu berada. Nabi Muhammad Saw menegaskan, “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) beragama Islam maka tergantung kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya seorang yahudi, nasrani atau majusi.”

Dari keterangan hadis tersebut menunjukkan jelaslah bahwa setiap manusia dilahirkan dalam kondisi beragama (Islam). Agama itu fitrah yang sudah ada sejak manusia lahir, bahkan ketika mereka masih berada di alam rahim ibunya. Demikian ditegaskan bahwa “Manusia membutuhkan agama dalam kehidupan pribadi dan komunalnya, sebab pada saat keabadian terlintas dipikirkannya, ia pasti terbentur dengan alam yang lain.” Karena itu, sejak awal, Islam telah menuntun dan membimbing manusia yaitu menurunkan agama sebagai peta jalan potensi fitri manusia yang paling hakiki, yaitu beragama Islam di harapkan agar tujuan manusia mencapai kebahagiaan dan keselamatan dalam hidupnya.” Kegagalan manusia dalam memanfaatkan fitrahnya (kufur) karena meninggalkan agama Islam dalam kehidupannya.

B. Pendapat Para Ulama Tentang Fitrah Manusia

Fitrah menurut kamus bahasa Arab secara lughowi adalah bermaksud “sifat yang di sifati “dengannya terhadap segala wujud pada awal kejadiannya” Dengan kata lain disebut

sifat dasar manusia. Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia fitrah berasal dari sifat asal, kesucian, bakat, pembawaan". Pada umumnya, para pensyarah hadis mengaitkan pemaknaan fitrah dalam hadis dengan penafsiran dalam al-Qur'an. Di antaranya, Imam Ibnu "Abd al-Barr, beliau adalah seorang ahli hadis, sebagaimana yang dinukil oleh al-Mubarakfuri, ketika beliau mensyarahi hadis: Beliau menyatakan bahwa kata fitrah yang dimaksud adalah Islam. Arti ini berlaku pada umumnya di kalangan ulama salaf. Kemudian, lafaz al-millah dalam riwayat Ahmad Ibnu Hambal yang diartikan bermakna dengan fitrah yakni (agama Islam).

Makna, kata fitrah maksudnya adalah ciptaan Allah SWT untuk memiliki naluri beragama, yaitu agama Tauhid. Karenanya, tidaklah wajar manusia mereka tidak beragama tauhid, hanyalah antara pengaruh lingkungan dan faktor-faktor lainnya. Untuk itu, dalam konteks ini para ahli tafsir sepakat untuk mentakwilkan kata fitrah itu dengan surat ar-Rum (30:30) dengan arti Islam, karena berdasarkan alasan pertimbangan sebagai berikut:

1. Imam Abu Hurairah ketika meriwayatkan hadis tentang fitrah tersebut beliau mencantumkan pesan dia dengan ziyadah pada akhir matan hadis "Jika kami menghendaki maksud fitrah itu, maka rujuklah kata beliau ke surat ar-Rum ayat 30 tersebut di atas.
2. Quraish Shihab, dalam tafsirnya al-Misbah, fitrah merupakan "menciptakan suatu yang pertama kali tanpa ada contoh sebelumnya". Fitrah berasal kata Fathara yang sepadan dengan kata khalaqa yang artinya pencipta. Biasanya ketiga kata tersebut dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan pengertian sesuatu yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar yang perlu proses penyempurnaan. Dengan demikian, mengikutsertakan pandangan Quraish Shihab kata fitrah sebagai unsur, sistem, dan tata kerja yang diciptakan Allah SWT kepada makhluknya sejak awal kejadian sehingga menjadi bawaannya. Dan inilah yang disebut oleh beliau dengan arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir.
3. Ibnu Kaldun (732 H/1332 M) memaknai kata fitra sebagai potensi-potensi yang akan ditransformasikan menjadi aktual setelah mendapat rangsangan dari luar. Jiwa apabila dalam fitranya yang semula siap menerima kebaikan dan kejahatan yang datang dan melekat padanya.
4. Ahmad Tafsir memberikan makna fitrah adalah potensi-potensi untuk menjadi baik dan sekaligus menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan potensi untuk menjadi musyrik. Potensi disini, diartikan dengan potensi untuk beragama, juga potensi tidak beragama.

Bercermin dari penafsiran fitrah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama pendidikan Islam di atas, penafsiran fitrah bilamana dihubungkan dengan potensi-potensi internal yang dimiliki oleh manusia seperti akal, ruh, nafs, qalb, fuad, dan lain-lain potensi ini disebut fitrah Munazzalah yaitu potensi-potensi yang masih bersih tanpa ada goresan apapun yang perkembangannya sangat tergantung di luar sumberdaya pendidikan. Oleh

karena itu, perkembangan fitrah khalqiyah sangat tergantung kepada perkembangan fitrah munazzalah. Keduanya perlu di beri ruang melalui proses pendidikan yang terencana dan sistematis.

C. Fitrah Manusia Dalam Perpektif Al-Qur'an

Imam Al-Maududi mengatakan bahwa manusia dilahirkan di bumi ini oleh ibunya sebagai muslim (berserah diri) yang berbeda-beda ketaatannya kepada Tuhan, tetapi di lain pihak manusia bebas untuk menjadi muslim atau non muslim. Sehingga ada hubungannya dalam aspek terminologi fitrah selain memiliki potensi manusia beragama tauhid, manusia secara fitrah juga bebas untuk mengikuti atau tidaknya ia pada aturan-aturan lingkungan dalam mengaktualisasikan potensi tauhid (ketaatan pada Tuhan) itu, tergantung seberapa tinggi tingkat pengaruh lingkungan positif serta negatif yang mempengaruhi diri manusia secara fitrah-nya.

Pernyataan Imam Al-Maududi di atas, terkait dengan fitrah manusia, lebih awal Allah SWT sudah memberikan informasi, sebagaimana yang termaktub di dalam QS, An-Nahl ayat 78, berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya

"Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun. Dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."

Potensi pendengaran, penglihatan, dan hati dan atau qalb sebagai sistem dan instrumen yang disebut dalam Al-Qur'an merupakan sumber kekuatan bagi manusia untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang sempurna. Potensi ini mempertegas fungsi dan kedudukan manusia sebagai makhluk yang sempurna untuk mengoptimalkan semua potensi yang di berikan oleh Allah SWT. Pemberian potensi fitrah tersebut tidak ada campur tangan manusia sedikitpun, semuanya mutlak pemberian dari Allah SWT.

Di antara beberapa ayat yang terkait dengan fitrah manusia (peserta didik) dapat kita temukan, antara lain sebagai berikut: Manusia sebagai hamba (QS. 98:5), (QS.51:56), manusia sebagai An-Nas (QS. 4:1), QS. 19:13), manusia sebagai khalifah (QS. 2:30), (QS. 62:10), (QS. 2:60), manusia sebagai Bani Adam (QS. 7:26-27), manusia sebagai Al-Insan (QS. 55:4), (QS. 6:4-5), (QS. 11:9), manusia sebagai makhluk biologi atau al-Basyar, (QS. 23: 12-14).

Pendapat lain yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, sebagaimana yang uraikan oleh Harry Santosa memberikan klasifikasi fitrah manusia sebagai berikut:

- 1 Fitrah keimanan. Fitrah keimanan yaitu persaksian manusia kepada Allah swt adalah Rabb. Tuhan pemilik alam semesta dan tiada sekutu bagi-Nya. Dia Maha Berkuasa segala sesuatu yang memberikan sumber kehidupan kepada semua makhluk-Nya. Oleh karena itu, perkara iman merupakan hal yang esensial bagi setiap makhluk.
- 2 Fitrah Jasmani Manusia dilahirkan dengan fisik dan indera yang dapat dipergunakan oleh manusia untuk bergerak dan berinteraksi dengan lingkungannya untuk perkembangan fisik dan kesehatannya secara normal.
- 3 Fitrah bernalar dan belajar. Manusia adalah seorang pembelajar sejati, oleh karenanya mereka harus memperoleh ruang untuk mempelajari, memahami dan melakukan penalaran dalam berbagai disiplin ilmu.
- 4 Fitrah Seksualitas. Manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang, merasa dan bersikap sesuai dengan jenis kelaminnya untuk menjalani peran sebagai orang tua (menjadi ayah dan ibu) bapak dari anak-anak mereka.
- 5 Fitrah Estetika dan bahasa. Umumnya, manusia menyukai berbagai keindahan dan keserasian, amaka setiap individu harus dibekali kemampuan bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikannya.
- 6 Fitrah bakat dan kepemimpinan. Manusia dilahirkan dengan masing-masing harus dikembangkan agar membawanya tumbuh menjadi pribadi yang aktif dan kontributif membangun peradaban sesuai dengan perannya sebagai khalifah di muka bumi ini.
- 7 Fitrah Perkembangan. Secara umum tahap perkembangan manusia terdiri dari: Masa sebelum baliqh, pre aqil baliqh, awal dan akhir serta post aqil baliqh. Proses fase perkembangan ini merupakan proses “sunnatullah”.
- 8 Fitrah individualitas dan sosialitas. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan kehidupan lingkungan sosial sehingga ia harus memiliki kepekaan sosial dalam kehidupan lingkungan sosialnya. Mobilitas sosial merupakan pengakuan eksistensi diri sebagai makhluk sosial.

D. Hadis Nabi SAW Terkait Fitrah Manusia

1. Pengertian Hadis

Hadits, berasal dari bahasa Arab yang menurut Ibn Manzhur, kata ini berasal dari kata al-Hadits, jamaknya: al-Ahadits al-Haditsan dan al-Hudtsan. Secara etimologis, kata ini memiliki banyak arti, di antaranya: al-Jadid (yang baru), lawan dari al-Qadim (yang lama), dan al-Khabar, yang berarti kabar atau berita. Penjelasan Ibn Manzhur tersebut dinyatakan pula oleh Mahmud Yunus, yang menyatakan bahwa kata al-Hadits sekurang-kurangnya mempunyai dua pengertian: (a) jadid (baru), lawan dari qadim, jamaknya hidats dan hudatsa. (b) khabar, berita atau riwayat, jamaknya ahadits, hidtsan dan hudtsan. Secara terminologis, Hadits dirumuskan dalam pengertian yang berbeda-beda di antara para ulama. Perbedaan-perbedaan pandangan itu lebih disebabkan oleh terbatas dan luasnya obyek tinjauan masing-masing, yang tentu saja mengandung kecenderungan pada aliran ilmu yang didalamnya.

2. Hadis Tentang Fitrah Manusia

Hadis terkait tentang fitrah paling tidak tercantum dalam 4 (empat) kitab hadis yang standar yang disusun oleh para imam hadis yang terkenal yaitu Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Daud, dan al-Turmudzi serta terdapat dalam kitab karya Ahmad ibn Hanbal. Meskipun memiliki matan (baca redaksi) hadis yang beragam, akan tetapi secara substantif memiliki pengertian yang sama. Untuk lebih jelasnya penulis dapat sajikan 2 (dua) redaksi teks hadis dan terjemahannya sebagai berikut, yaitu:

a) Imam Al-Bukhori, RA.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ؟"

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibn Dza'bin Azy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radiallahu'alaihiwassalam bersabda: Bahwa "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orangtuanlah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani, dan Majusi sebagaimana binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". (HR. Bukhori. No. 1296).

b) Ahmad Ibn Hanbal, RA.

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ جَابِرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَإِذَا أُعْرِبَ عَنْهُ لِسَانُهُ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Artinya:

"Telah bercerita kepada kami Hasyim telah bercerita kepada kami Abu Ja'far dari Ar-Robi' bin Anas dari Al Hasan dari Jabir bin Abdullah berkata; Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan di atas fithrah (Islam), hingga lisannya menyatakannya (mengungkapkannya), jika lisannya telah mengungkapkannya, dia nyata menjadi orang yang bersyukur (muslim) atau bisa juga menjadi orang yang kufur". (HR. Ahmad Ibn Hanbal hadis no. 14277).

Anak yang lahir pasti dalam keadaan suci dan mereka sudah membawa fitrah masing-masing. Fitrah adalah sesuatu yang ada dalam jiwa seseorang dan memerlukan proses pendidikan untuk mengembangkan fitrah tersebut. Fitrah ini mencakup fitrah keberagamaan, kemampuan, Qada' dan Qadar anak. Mendidik anak dengan cara memberikan kebebasan, pembiasaan, dan keteladanan kepada anak didik sesuai dengan kebutuhan berdasarkan petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya.

Hadis-hadis tentang fitrah manusia sebagaimana yang di sebutkan di atas, juga di perkuat oleh hadis-hadis yang diriwayatkan oleh HR. Bukhari No. 1270, 6110, HR.

Muslim No. 4803, 4805, HR. Tirmidzi No. 2064, HR. Ahmad No. 6884, 7387, 7463, 8206, 8739, 8049, dan 9851, HR. Malik No. 507.

c) Kualitas Kesahihan Hadis

Dalam menentukan kualitas sebuah hadis, para ulama hadis mengemukakan 5 (lima) kriteria kesahihan hadis, yaitu (1) sanadnya bersambung, (2) perawinya adil, (3) perawinya dhabith, (4) terhindar dari syudzuz, kejanggalan, dan (5) terhindar dari cacat (illat). Untuk memudahkan pemahaman tingkat kualitas suatu hadis maka kita perlu melacak jalur sanad hadis-hadis tarbawi tersebut di atas. Selanjutnya, ulama lain, juga merumuskan acuan standarisasi yang lain untuk menilai keabsahan matan hadis, secara umum suatu matan hadis dapat dikatakan shahih, apabila:

- a. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an
- b. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat
- c. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, sejarah
- d. Susunan bahasanya menunjukkan ciri-ciri lafadz kenabian, bahasa arab, fasih.

Dalam hal kriteria kualitas hadis, empat aliran (mazhab) tentang tipologi keabsahan sebuah hadis, hanya menitikberatkan pada kriteria kualitas sanad, sedangkan kriteria terhadap kualitas matan hadis, menurut Muhibbin bahwa dengan menerapkan kriteria kualitas sanad secara konsisten, dengan sendirinya berdampak terhadap kualitas matannya. Menurut pendapat Muhammad al-Ghazali bahwa tidak setiap hadis yang sahih sanadnya, otomatis sahih pula matn-nya. Lain halnya dengan para ahli hadis periode awal Islam, bahwa kesahihan sanad berakibat sahihn yamatan hadis, karena watak ketergantungan agama Islam pada sumber naqli (wahyu-Qur'an dan hadis Nabi saw), begitu pula derajat kesahihan teks dan nisbah matan merupakan jaminan atas nilai ke-hujjah-an sekaligus meletakkan landasan kerja istinbat (penyimpulan deduktif), sehingga jati diri setiap ungkapan matn hadis terbuka bagi implikasi pemaknaan tekstual (dalalah) yang amat bervariasi.

Menurut Syu'bah menegaskan bahwa empat (4) syarat yang harus dipenuhi oleh seorang perawi bila hadisnya dapat diterima yakni, sebagai berikut:

a) Berakal

Menurut para ahli hadis berakal berarti identik dengan kemampuan seseorang untuk membedakan. Memiliki kemampuan untuk menanggung dan menyampaikan suatu hadis, dan telah memasuki usia akil baliq. Diantara sahabat yang paling banyak menerima hadis riwayat yang mereka dapatkan pada masa kecilnya, ialah Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas, dan Abu Said al-Khudri. Mahmud bin Rabi' masih ingat ketika Rasulullah SAW menghukumnya pada waktu ia membuat kesalahan dan beliau wafat ketika Mahmud berusia lima (5) tahun.

b) Cermat

Tingkat kecermatan perawi dapat dikenali dari hadis yang ia riwayatkan ternyata ternyata cocok yang diriwayatkan oleh orang yang dikenal cermat, teliti, dan

terpercaya. Akan tetapi bilamana perbedaan terlampau jauh dan tidak berkesesuaian dengan hadis yang mereka riwayatkan. Maka kecermatannya diragukan. Berkata Syuba'bah al-Hajaj: "bilamana ada hadis yang aneh yang anda terima berasal dari orang yang aneh pula". Allah akan menghargai orang yang bersikap cermat dalam meriwayatkan hadis, bagi mereka orang yang cerdas dan bijaksana, tentu mereka yang hanya mau mengutip hadis yang shahih saja untuk dijadikan dalil dan hujjah sebagai sandaran.

c) Adil

Perawi yang adil ialah yang bersikap konsisten dan berkomitmen tinggi pada urusan agama, bebas dari setiap kefasikan dan dari hal-hal yang merusak kepribadian, Al-khatib al-Baghdadi memberikan definisi adil sebagai berikut: "yang tahu melaksanakan kewajibannya dan segala yang diperintahkannya kepadanya- dapat menjaga diri dari larangan-larangan, menjauhi dari kejahatan, mengutamakan kebenaran dan kewajiban dalam segala tindakan dan pergaulannya, serta menjaga perkataan yang bisa merugikan agama dan merusak kepribadian. Barang siapa yang dapat menjaga dan mempertahankan sifat-sifat tersebut, maka ia dapat disebut bersikap adil bagi agamanya dan hadisnya diakui kejujurannya.

d) Muslim

Mengenai syarat Keislamam, sudah barang tentu jelas bahwa seorang perawi harus meyakini dan memahami akidah Islam akidah Islam, karena dalam meriwayatkan hadis Nabi atau khabar yang berkaitan dengan hukum-hukum, urusan dan tasyri' agama Islam. Jadi sosok perawi ia mengemban tanggung jawab untuk memberi pemahaman tentang semuanya kepada manusia terkait hadis yang ia riwayatkan.

D. Penjelasan Kualitas Sanad Hadis

Menurut Muhammad Syuhudi Ismail yang dikutip oleh Prof Arifuddin Ahmad, beliau mengatakan bahwa ada matan hadis yang harus dipahami secara tekstual dan kontekstual. Ini menunjukkan bahwa kandungan hadis Nabi itu ada yang bersifat universal, temporal dan lokal. Oleh karena itu, kualitas kesahihan suatu hadis paling tidak patut mempertimbangkan pendapat Muhammad Syuhudi Ismail dan dalam melihat kedudukan hadis-hadis Nabi SAW. Untuk meneliti kualitas suatu sanad paling tidak memenuhi syarat yaitu (bersambungannya sanad, keadilan, dan kedhabithan (periwayat) perlu disajikan biografi singkat para periwayat hadis. Adapun para periwayat kedua hadis tersebut:

1. Abu Hurairah (19-59 H)

Nama lengkapnya adalah 'Abd Rahman bin Shakhr al-Dausi al-Yamani. Dalam suatu riwayat pada masa jahiliyah nama Abu Hurairah tidak di kenal secara jelas. Ia memiliki banyak nama. Menurut satu riwayat ia bernama Umar bin 'Abd. Riwayat lain menagatkan 'Abd Amr bin Abd Ghanam. Ada juga yang berpendapat 'Abd al-Syams. Namun pada masa Islam, namanya adalah Abdullah, tapi ada yang menyebutnya Abd

Rahman. Beliau kemudian diberi gelar Abu Hurairah oleh Rasulullah SAW karena kecintaannya kepada kucing.

Abu Hurairah adalah termasuk sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis yang menurut Imam Bukhari 800 orang sahabat dan tabi'in meriwayatkan hadis darinya. Menurut al-Waitsam beliau wafat pada tahun 58 H, menurut al-Waqidi Abu Hurairah wafat pada tahun 59 H.

Berdasarkan kaidah-kaidah umum dalam ilmu hadis, yakni al-shahabah kulluhum'udul, maka ia dimasukkan kepada golongan sahabat yang adil dan dhabitnya diakui dan diterima.

2. Imam Al-Bukhori (194H/810 M-256 H/870 M)

Nama Al-Bukhari adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ismail ibn Ibrahim Bin Bardizbah Al-Yafi'i Al-Bukhari. Ia dilahirkan pada hari jum'at 13 Syawal 194 H (810 M) di sebuah kota bernama Bukhara. Nama panggilan Kuniyah adalah Abu Abdullah. Sedangkan nasab beliau adalah Al-Ju'fi nisabah Al Ju'fi adalah nisbah Arrabiyah. Faktor penyebabnya adalah bahwasanya al-Mughirah kakek Bukhari yang kedua masuk Islam berkat bimbingan dari Al-Yaman Al Ju'fi. Maka nisbah beliau kepada Al Ju'fi adalah nisbah perwalian. Popularitas Bukhari sampai sebuah kompi pasukan militer di Maroko menamakan diri dengan Al-Bukhariyah, dikarenakan setiap mereka bertugas selalu membawa-membaca Kitab Shahih al-Bukhari. Beliau mempelajari hadis dari para guru di berbagai negeri, diantaranya Khurasan, Irak, Mesir, Makkah, Asqalan, dan Syam. Ia memiliki daya hafalan yang kuat, di antara kecerdasan beliau sekali melihat dapat mengingat atau menghafal dengan sempurna.

Imam Bukhari belajar hadis sejak di bawah usia 10 tahun, pada tahun 210 H dan mendengarnya lebih dari 1.000 orang guru, beliau hafal sebanyak 100.000 buah hadis shahih dan 200.000 hadis yang tidak shahih. Ketika 100 ulama Baghdad menguji hafalan haditsnya dengan membolak-balik sanad dan isi 100 hadits, ketika dia dititah karena enggan mengajarkan kitabnya di sebuah istana yang megah milik seorang penguasa, bagaimana dia harus berkeliling bolak-balik wilayah Timur Tengah (dari Bukhara di Asia Tengah hingga Baghdad, Madinah, Mekah, Yaman, Cairo, Damaskus) untuk mengumpulkan dan menyeleksi Hadits Nabi Saw. (berjalan sekian ribu kilometer), ketika hendak memasukkan dan menuliskan sebuah hadits ke dalam kitabnya ia harus berwudhu dan shalat dua rakaat (padahal jumlah hadits dalam kitabnya ribuan).

Guru-guru Imam Bukhori yang telah beliau riwayatkan haditsnya: Adam bin Abi Iyas, Abu A'Shim An Nabil Makki bin Ibrahim, Muhammad bin "Isa bin Ath Thabba, Ubaidullah bin Musa, Muhammad bin Salam Al Baikandi, Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Manshur, Khallad bin Yahya bin Shafwan, Ayyub bin Sulaiman bin Bilal, Ahmad bin Isykab, dan masih lagi yang belum kami sebutkan. Selanjutnya, adapun murid-murid beliau yang cerdas dan memiliki pengaruh, di antaranya Al Imam al Husain Nuslim bin al Hajjaj an Nasaiburi (204-261), penulis buku shahih Muslim yang terkenal Al Imam Abu Isa At Tirmidzi (210-279) penulis buku sunan At-Tirmidzi yang terkenal, Al Imam

Shalih bin Muhammad (205-293) Al Imam Abu Bakr bin Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (223-311), penulis shahih Ibnu Khuzaimah, Al Imam Abu Al Fadhl Ahmad bin Salamah An Naisaburi (286), teman-teman dekat imam Muslim, dan dia juga memiliki buku shahih seperti buku Imam Muslim.

Persaksian para ulama terhadap beliau sangat banyak sekali para ulama yang memberikan kesaksian atas keilmuan imam bukhari, diantara mereka ada dari kalangan guru-guru beliau maupun seperiode dengannya hingga sampai saat ini, para ulama hadis, fiqh dan ulama tafsir mengakui tingkat kecerdasan dan keilmuan imam bukhari. Kita-kitab beliau menjadi bahan rujukan atau referensi sebagai sumber-hukum setelah al-Qur'anul karim.

Di antara ulama yang memberikan persaksian terhadap beliau yaitu:

- a) Imam Ahmad Yahya bin Ma'in, Imam Al-Madini At-Tirmidzi, Al-Hafizh Adz-Zhahabi, Abu Bakar Ibnu Khuzaimah, Qutaibah bin Sa'id, Ahmad bin Hambal, Abu Bakr bin Abi Syaiban
- b) Imam Muslim An-Nasai, Ibrahim bin Ishak Al Hurri, Muhammad bin Ahmad Ad-Dhaulabi
- c) Manshur bin Muhammad Al- Badawi, Dan lain-lain.

Pengakuan dan persaksian guru-guru imam Bukhari dan seperiode dengannya di atas, diantara mereka banyak mengambil hadis imam Bukhari sehingga membuat nama-nama mereka populer dan kenal oleh para ulama dan ummat Islam di dunia. Imam Bukhari wafat pada tanggal 1 Syawal 256 H bertepatan dengan 31 Agustus 870 M pada hari jum'at malam sabtu malam Hari Raya Idul Fitri dalam usia 62 tahun kurang 13 hari di Kota Samarkand.

3. Adam (Wafat 220 H)

Nama lengkapnya adalah Adam bin Abi Iyas. Ia termasuk golongan tabiit tabiin (ketemu tabiin), nama panggilaninya Kunyah adalah Abul Hasan, bertempat tinggal di kota Bagdad dan wafat pada tahun 220 H. Di antara guru-gurunya adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Mughiroh bin Harist bin Abi Dzi'bin (Abu Harist), Isroil bin Yunus bin Abi Ishak, Hafs bin Muyasyaroh, Salam bin Miskin bin Robi'ah, Sulaiman bin Mughiroh, u'bah bin Hujaj, Syaiban bin Abdir Rahman, Isya bin Maimun, Lais bin Sa'aad bin Abdir Rahman, Warqo bin Umar. Selanjutnya, diantara murid-muridnya Ahmad bin Al Azhar, Abdullah bin Abdurrahman, Amr bin Manshur, Muhammad bin Ismail, Muhammad bin Holaf.

Pandangan tentang para ulama kepada Adam menurut Yahya bin Muin, Abu Hatim bin Arrozi, An-Nasai, dan Aby Daud menilai beliau siqat. Tsiqah (yaitu daya ingatannya dan hapalannya yang kuat). Tidak ada syadz. Syadz adalah seorang perawi yang tsiqah menyelisihi perawi yang lebih tsiqah darinya. Tidak ada illat atau kecacatan dalam hadits.

4. Ibnu Abi Dzi'bin (Wafat 158 H)

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdir Rahman bin Mughiroh bin Harist bin Abi Dzi'bin, beliau termasuk tabiit tabiin senior. Nama panggilannya (Kuniah) adalah Abu Harist. Beliau bertempat tinggal di Madinah dan wafat pada tahun 158 H.

Beliau memiliki guru yang di antaranya Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdillah bin Syihab bin Abdillah bin al-Harith bin Zuhrah bin Kilab bin Murrâh al-Qurasyi az-Zuhri al-Madani (Az-Zuhri), Muhammad bin Quism Abul Mu'tamar bin Amr bin Rofi', Ishak bin abi Sa'ad, Said bin Kholid bin Abdillah, Syu'bah bin Dinar, Sholeh bin Abdi Hisan, Abdurrahman bin bin Sa'd, dan lain-lain.

Kemudian, di antara murid-murid beliau adalah Adam bin Abi Iyas, Abu Bakar bin Iyas bin Salim, Ahmad bin Abdillah bin Yunus, Ishak bin Sulaiman, Ishak bin Muhammad bin Abdir Rahman, Assad bin Musa, Ismail bin Umar, Husain bin Muhammadbin Bahrom, Hamad bin Kholid bin Haris, Dawud bin Atho, dan lain-lain.

5. Az-Zuhri (W. 50 H-124 H)

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdillah bin shihab bin Abdillah bin al-Harith bin Zuhrah bin Killab bin Murrâh al-Quraisyi al-Zuhri al-Madani. Diantara guru-guru beliau adalah Abdullah bin 'Abd al-Rahman bin Auf az-Zuhri, Abdullah bin Umar al-Khattab, "Abdullah bin Ja'far, Rabi'ah bin Abbad, al-Mismar bin Makhramah, Anas, Jabir, "Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah, Abu al-Zubaidi, Penilaian kritikus seperti Sa'ad menyatakan bahwa al-Zuhri adalah tsiqah, al-Khatib mengatakan beliau adalah mutaqqin, alim, hafidz sehingga Ibnu Hibban ia dimasukkan ke dalam kitabnya Al-Tsiqatnya.

Selanjutnya, murid-muridnya, diantaranya adalah 'Atha' bin Abi Rabah, Abu al-Zubair al-Makki, Umar bin Abd al-'Aziz, 'Amr bin Dinar, al-Auza'i, Amr bin Dinar, al-Auza'i, Shalih bin Kaisan, Yunus bin Yazid, Ma'mar, al-Zubaidi, dan lain-lain sebagainya. Penilaian para ulama terhadap beliau menurut Ayyub As-Satiani menilai beliau seorang yang A'lim dan daripadanya, dan menurut Amr bin Dinar beliau juga fasih tentang hadis.

6. Abu Salama (W. 94 H)

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abd al-Rahman bin Auf al-Zuhri. Beliau adalah seorang tabi'in yang menetap dan meninggal di Madinah pada tahun 94 H. Di antara guru-guru Abu salamah di antaranya adalah Abu Hurairah, Ibrahim bin Abdullah bin Qaridl, Abu al-Radad, Abu Sufyan bin Sa'id bin Mughirah, usamah bin Zaid bin Haritsah, Abu Hurairah. Selanjutnya, diantara murid-murid beliau adalah Ibrahim bin Ablah Syams bin Yaqdlan, Ibrahim Sa'ad bin Ibrahim, Ismail bin Umayyah, Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri, dan lain-lain.

Para ulama hadis menilai bahwa beliau sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Zara'ah al-Razi yang mengatakan bahwa beliau adalah tsiqat (dapat dipercaya), imam (menjadi panutan), Ibn saad menilainya tsiqat, Ibnu Hibban memasukannya ke dalam kitab Al-Tsiqat-nya (orang-orang yang dipercaya) kemampuan hapalannya dan keilmuannya.

7. Ahmad Ibn Hambal (W. 164-241 H)

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasithi bin Marin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah bin Sha'ab bin Ali bin Makar bin Wail. Imam Ahmad Hanbal lahir di Bagdad. Hari lahir beliau pada tanggal 20 Rabiwul awal tahun 164 H dan beliau wafat pada tahun 241 Nama panggilanannya adalah Abu Abdillah adalah Nasab beliau. Bapak dan Ibu beliau adalah orang arab, keduanya anak Syaiban bin Dzuhl bin Tsalabah orang asli arab. Bahkan Nasab beliau bertemu dengan Rasulullah saw di jalur Nazar.

Tahun 179 H, Di usia 14 tahun menuntut ilmu sudah hafal al-Qur'an dan menguasai bahasa Arab al-Kuttab dan melanjutkan sampai pendidikan ke ad-Diwan, semangatnya dalam menuntut sangat tinggi. Keteguhan dalam menuntut ilmu mengantarkan beliau menjadi ulama besar yang terkenal dan di segani, baik dikalangan masyarakat maupun kalangan penguasa, dan para ulama. Diantara guru-gurunya adalah Waqi' bin Al Jarrah bin Malih, Husyaim bin Basyir, Sufyan bin Uyainah, Ibrahim bin Sa'ad Yahya bin Sa'id al Qathata bin Muslim, Ismail bin Ulaiyah, Imam Asys Syafi'i, Al Qadli Abu Yusuf bin Hasyim bin al Barid, Mu'tamar bin Sulaiman. Sedangkan murid-muridnya adalah Abdrurazzaq, Abdurrahman bin Mahdi, Al Imam Asy Syafi'i, Yahya bin Adam, Al Hasan bin Musa al Asyyab.

Di antara ulama yang memberikan penilaian dan persaksian Imam bin hambal, nama lain beliau Ibnu Al Mubarak, antara lain:a. Qutaibah, b.Imam Asy Syafi'i, c. Ali bin Al Madini memberikan pengakuan kecerdasan dan keilmuan Imam bin Hambal di bidang hadis, tafsir, dan fiqh dapat di jadikan sandaran dan ilmu bagi umat Islam dan tidak di ragukan.

8. Waqi' (Wafat 196 H)

Nama lengkapnya adalah Waqi' bin Jarrah bin Malih, beliau adalah seorang tabiit tabiin. Nama panggilanannya adalah Abu Sufyan. Beliau tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 296 H. Diantara guru-gurunya adalah Sulaiman bin Mughirah bin A'mas, Aban bin Yazid, Ibrahimbini Ismail bin Mujma', bin Yazid, Ibrahim bin Fadhil, Ideris bin Yazid bin Abd Rahman, Usamah bin Zaid, Ismail bin Yunus bin Abi Ishak, Ismail bin Abi Khalid. Sementara murid-murid beliau adalah Ishak bin Ismail, Sulaiman bin Dawud, Muhammad bin Abdullah bin Namir, Yahya bin Mu'in bin 'Aun. Penilaian para ulama terhadap beliau menurut Ahmad bin Hambal beliau adalah pemuda yang siqat, a'lim, hafiz hadis, dan pencinta sunnah Nabi saw dan mencintai keluarga Nabi, sahabat-ahabat Nabi.

9. A'mas (Wafat 147 H)

Nama lengkapnya dalah Sulaiman bin Maghron, beliau adalah seorang tabiit tabiin. Nama panggilanannya adalah Abu Muhammad. Beliau bertempat tinggal di Kuffah dan wafat pada tahun 147 H. Diantara guru-gurunya adalah Dzaqun (Abu Shalih), Ibrahim bin Yazid bin Sarik, Ibrahim bin Qais, Ishaq bin Murar, Ismail bin Abi Khalid, Tamim bin

Salamah, Tsabit bin 'Abid. Kemudian, diantara murid-murid beliau adalah Hafish bin Qhiyas bin Thohaq, Abu Bakar bin Iyas bin Salim, Israil bin Yunus bin Abi Ishak. Penilaian ulama tentang beliau menurut Yahya bin Mui'n menilai siqah, Al 'ajli menilai siqah tsabit dan Abu Khatan Ar Rozi menilai beliau siqah yahtaju bi hadis.

10. Abu shalih (Wafat 101 H)

Nama lengkapnya adalah Dzaqwan, beliau adalah seorang tabiin, nama panggilan adalah Abu Shalih, beliau tinggal dan wafat pada tahun 101 H. Diantara guru-gurunya adalah Abdur Rahman bin Sahir (Abu Hurairah), Romlah binti Abi Sofyan, Sahir bin Khalid bin Umait, Zaid bin Khalid, Sa'id bin Thorif, Aisyah binti Abu Bakar. Sedangkan murid-muridnya adalah Waqi' bin Jarrah bin Malih, Zaid bin Aslam, Abu Bakar bin Iyas, Jarir bin Abdul Hamid bin Qirtho. Sementara penilaian ulama kepada beliau menurut Ahmad Ibnu Hambal, Yahya bin Muin, dan Ar Razi mereka menilai beliau adalah Tsiqoh-tsiqoh, sholih, a'lim, hafidz, dan wahyutaju bihi.

Berdasarkan riwayat hidup atau biografi para perawi hadis tersebut di atas, dikategorikan sebagai hadis yang shahih dengan alasan, sebagai berikut:

- a) Sanadnya bersambung, hal ini dapat diketahui dari ketersambungan antara periwayat satu dengan yang lainnya atau adanya hubungan guru dan murid
- b) Seluruh perawi dalam sanad tersebut bersifat adil dan dhabith, hal ini diketahui dari penilaian para ulama terhadap perawi, tidak ada satupun yang tercela.
- c) Dalam sanad tersebut para perawi terhindar dari perbuatan Syudzuz (kejanggalan) dan Illat (yang tercela).

D. Pemahaman dan Penjelasan Hadis

Kesahihan sanad suatu hadis belum menjadi jaminan bagi kesahihan matan. Sebuah hadis yang sanadnya sahih muttasil dapat saja memiliki matan yang tidak sahih, dan demikian juga sebaliknya. Penelitian kedua aspek sanad dan matan menjadi penting untuk menemukan validitas dan otentitas sebuah hadis. Jika kita cermari hadis tentang fitrah, maka terdapat perbedaan teks atau redaksi atau kalimat yang berbeda yang di gunakan oleh masing-masing periwayat. Adapun perbedaan redaksinya adalah:

Dalam hadis yang di riwayatkan oleh Imam Al-Bukhari yang di jadikan titik tolak dalam kajian makalah ini kalimat yang digunakan "Kullu maulud yulad dan al-fitrah". Sementara Ahmad bin Hambal menggunakan kalimat yang berbeda redaksi "Ma'min maulud yuladu illa dan menggunakan kata al-illah".

Mengacu perbedaan redaksi dan lafal merupakan yang wajar dalam periwayatan hadis, karena disebabkan periwayatan hadis dilakukan secara makna (al-riwayah bil-ma'na). Karenanya, perbedaan lafal menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam periwayatan hadis. Perbedaan lafal dalam hadis tentang fitrah tidak terjadi syudzuz (janggal) dan illat (cacat).

Dengan demikian, jika tidak di temukan dalam hadis-hadis yang terkait tentang fitrah dan tidak ada mengandung unsur kejanggalan dan kecacatan dari segi sanad dan

matan, maka dapat dijadikan hujjah (pegangan) dari ajaran Islam atau menjadi sumber hukum, karena sanadnya mutassil (bersambung) dan matannya tidak mengandung unsur kejanggalan maupun kecacatan.

E. Fitrah Manusia Dalam Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

Keberadaan manusia dimulai dari sebuah kelemahan dan ketidak mampuan yang kemudian akan bergerak ke arah kekuatan. Manusia dapat dengan mudah memanfaatkan rahmat dan karunia yang dilimpahkan kepada dirinya, namun manusia harus menunaikan suatu kewajiban kepada Tuhannya. Martabat manusia di sisi Tuhannya tidaklah diukur dari seberapa tinggi pengkat dan jabatannya, nasabnya, maupun kekayaannya. Namun di saat Allah yang diukur adalah ketaqwaannya.

Manusia dalam perspektif Islam akan tetap dilahirkan dalam keadaan fithrah, yaitu suci, bersih, bebas dari segala dosa, dan memiliki kecenderungan sikap menerima agama, iman, dan tauhid. Manusia menjadi baik atau buruknya adalah akibat faktor pendidikan dan lingkungan, bukan kepada tabiat aslinya. Menurut Abd al-Rahman al-Bani yang dikutip an-Nahlawi menyatakan tugas pendidikan islam adalah menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, kemudian mengembangkan dan mempersiapkan semua potensi yang dimiliki, dengan mengarahkan fitrah dan potensi yang ada dan menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan suatu program tersebut secara lebih bertahap dan berjenjang sesuai dengan perkembangan peserta didik

Pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan belajar. Yaitu melalui sebuah institusi. Pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan kegiatan belajar. Yaitu melalui berbagai institusi. Belajar yang dimaksud dengan tidak terfokus yakni melalui pendidikan disekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lewat isntitusi sosial keagamaan yang ada.

Hadis di atas yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Ahmad Iibnu hambal menunjukkan bahwa fitrah adalah potensi yang baik, pengertian Yahudi, Nasrani, dan Majusi bermakna sering dipersepsikan yang menyesatkan. Oleh karena itu, hadis tersebut secara eksplisit bahwa peserta didik sebagai manusia sejak lahir membawah potensi fitrah yang untuk dikembangkan melalui lingkungan lembaga pendidikan. Yaitu lingkungan keluarga yang pertama dan utama

F. Peran Institusi Keluarga dan Fitrah Manusia (Anak Didik)

Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama tentu memiliki peran dan kontribusi dalam perkembangan potensi fitrah anak didik, di mana peran orangtua dalam keluarga memiliki tanggung jawab kepada perkembangan dan pertumbuhan anaknya sesuai dengan fitrahnya, yakni bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Kedudukan orang tua adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai agama, moral, etika dan pembentukan kepribadian seluruh anggota keluarga. Keluarga

adalah Madrasah” di mana seseorang dididik, dibesarkan dan dikenalkan dengan berbagai hal yang membuatnya bertumbuh dan berkembang secara optimal dalam menghadapi kehidupan. Sebaliknya, keterbelakangan, kebodohan, dan kemunduran yang terjadi pada suatu bangsa adalah cerminan dari keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut. Oleh karena itu, institusi keluarga menjadi wadah bagi peserta didik dalam proses transformasi pendidikan dalam rangka pemberdayaan dan pembinaan semua potensi dan fitrah anak. Karena tanggung jawab inilah Allah memperingatkan manusia (orang tua) agar dalam melaksanakan peran dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya supaya terhindar dari api neraka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat at-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. alTahrim, 66 : 6)

Konsep ajaran Islam yang universal memberikan pedoman dan perhatian dalam mendorong keluarga sebagai institusi yang memiliki peran dalam membentuk kepribadian anak yang unggul dan berakhlak. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka peran dan tanggung jawab orang tua harus mampu menciptakan suasana kenyamanan, ketenangan, dan ketentraman dalam lingkungan kehidupan keluarga yang Sakinah Mawaddah Warahmah (Samawa). Keluarga yang samawa harus Oleh karena itu, institusi keluarga saama sebagai lembaga utama dan pertama bagi anak, dituntut mampu menjadi literasi terciptanya suasana proses edukatif yang Islami bagi semua penghuninya untuk mendapatkan ketenangan lahir dan batin.

Langkah pendidikan yang tepat dalam membina potensi fitrah anak yang harus di tempuh oleh orangtua dapat dilihat dalam (QS. Lukman ayat 15-19) dan ditopang oleh hadis Nabi Muhammad saw, sebagai berikut:

1. Pendidikan ketauhidan

Kedudukan orang tua memiliki tanggung jawab membimbing anaknya dalam berketuhanan yang bertuhan kepada Allah SWT sebagai sang pencipta dan pemilik alam semesta dengan menanamkan kalimat tauhid.

اِفْتَحُوا عَلٰى صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ

Artinya:

“Ajarkanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian 'La ilaha Illallah." (HR. Al-Hakim)

2. Membakali pendidikan akhlaq.

Pendidikan akhlakul kariman anak dalam al-Qur’an bertumpu pada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia sesuai dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفَمُّ وَالْفَرْجُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ هُوَ ابْنُ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَوْدِيِّ

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin Al Ala', telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris, telah menceritakan kepadaku bapakku dari kakekku dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, maka beliau pun menjawab: "Takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia." Dan beliau juga ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan orang ke dalam neraka, maka beliau menjawab: "Mulut dan kemaluan." Abu Isa berkata; Ini adalah hadis shahih gharib. Abdullah bin Idris adalah Ibnu Yazid bin Abdurrahman Al Audi". (H.R Tirmidzi).

Peran oran dan kewajiban orangtua adalah: menumbuhkan motivasi dalam diri anak yang bersumber pada iman dan taqwa. Kemudian meningkatkan pengetahuan anak tentang akhlaq al-Qur'an lewat pengetahuan, pengalaman, dan latihan, sebagaimana yang di isyaratkan oleh hadis Nabi saw, yang artinya: "Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberi nama yang baik, memberi tempat tinggal yang baik, dan mengajari adab dan sopan santun. Orangtua berupaya melakukan pembiasaan contoh teladan yang baik sehingga perbuatan yang baik keharusan moral dan akhlak akan tumbuh dalam diri anak sejak usia dini.

3. Pendidikan Sholat

Keutamaan sholat lima waktu adalah merupakan tiang agama merupakan kunci ibadah, sejak usia dini anak di bimbing dibiasakan melakukan sholat lima waktu, dengan melakukan sholat yang baik dan benar di sertai amalan-amalan yang lain, otomatis dengan sendirinya anak melakukan secara sadar tanpa ada tekanan dan paksaan.

Hadis yang berkaitan dengan pendidikan sholat adalah:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya."

4. Pendidikan Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :
مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزِّزْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
الْإِيمَانِ
[رواه مسلم]

Artinya:

Dari Abu Sa'id Al Khudri radiallahuanhu berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam bersabda : Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman. (H.R. Riwayat Muslim).

Peran orangtua memiliki tugas sangat mulia menanamkan anak-anaknya untuk berbuat baik setiap saat (kebaikan) dan memerintahkan menjauhi segala larangan (sifatnya kemungkar) yang tidak disukai oleh Allah SWT.

5. Pendidikan Kesabaran dan Ketabahan.

Dijelaskan dalam salah satu hadis yang menerangkan tentang fungsi dan keutamaan sabar diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri: Nabi SAW bersabda yang berbunyi:

ما اعطى احد من عطاء خير واوسع من الصبر

Artinya:

"Tidak ada pemberian yang dikaruniakan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas dari pada sabar" (HR. Bukhari, Muslim, Nasai, Abu Daud, dan Tirmidzi)

Orang yang sabar karena mengharap keridhaan Tuhannya, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). Penanaman nilai-nilai kebaikan pada setiap anak sejak dini seperti sifat sabar, penyayang, dermawan, penolong dan lain-lain bertujuan untuk membentuk karakter pribadi yang bisa menghormati dan menghargai orang lain.

6. Menanamkan Sifat Jujur dan Adil.

Salah satu hadis Nabi terkait masalah kejujuran dalam hadis syahih Muslim nomor 4719 bab tentang silaturahmi dan adab:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَقَ
يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ إِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا
أُنَبِّئُكُمْ مَا الْعِضَةُ هِيَ النَّمِيمَةُ الْقَالَةُ بَيْنَ النَّاسِ وَإِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّجُلَ
يَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صَدِيقًا وَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَّابًا

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far; Telah menceritakan kepada kami Syu'bah Aku mendengar Abu Ishaq bercerita dari Abu Al Ahwash dari 'Abdullah bin Mas'ud dia berkata; bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Perhatikanlah, aku akan memberitahukan kepada kalian apa itu Al 'Adhu? Al 'Adhu adalah memfitnah dengan menyebarkan isu di tengah masyarakat.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: 'Sesungguhnya orang yang selalu berkata jujur akan dicatat sebagai seorang yang jujur dan orang yang selalu berdusta akan dicatat sebagai pendusta.

Anak yang jujur dalam belajar memiliki sikap yang konsisten antara perkataan dan perbuatan. Ketika ia menghendaki keberhasilan pendidikan, maka ia akan belajar giat dan rajin. Bukan dengan cara menyontek atau berbuat curang. Inilah yang disebut dengan jujur dalam perkataan dan perbuatan. Adapun kata “adil” merupakan serapan dari kata dalam bahasa Arab adalah yang berarti lurus dan sama. Seseorang dikatakan adil apabila ia bersikap benar, berpihak pada kebenaran, dan menggunakan ukuran yang sama dalam menilai kebenaran. Pengertian ini selaras dengan arti kata “adil” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni 1) tidak berat sebelah (tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya (tidak sewenang-wenang). Penanaman nilai-nilai sifat Sifat jujur adil, sudah merupakan barang langka, oleh karena itu, sifat-sifat tersebut perlu di tanamkan kepada anak-anak kita sejak usia dini seperti pendidikan ketauhidan, pendidikan Akhlaq, pendidikan Sholat, pendidikan Amar Ma'ruf nahi mungkar, pendidikan kesabaran dan rasa syukur.

PENUTUP

Hadis Nabin saw tentang fitrah yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Ahmad Ibu Hambal adalah merupakan hadis yang shahih karena telah memenuhi syarat kesahihah suatu hadis karena Sanadnya bersambung, seluruh perawi dalam sanad tersebut bersifat adil dan dhabit, dalam sanad tersebut tidak adan unsur Syudzuz (kejangalan) dan illat (kecacatan).

Makna fitrah dalam hadis Nabi saw merupakan potensi (fisik akal, dan ruhani) yang menjadi objek didik dalam sasaran pendidikan Islam. Potensi bertuhan dan atau beragama, potensi berpikir potensi berbuat baik, potensi merusak atau membuat keburukan, dan potensi fisik dapat bina dan ditumbuhkembangkan melauai proses pendidikan dan pengajaran.

Tujuan pendidikan Islam harus mampu mengembangkan komponen potensi manusia seperti (ruh bertuhan, akal, jasad, emosi, akhlak dan aspek masyarakat sosial. Pendidikan Islam menjadi miniatur yang bertujuan mengembangkan potensi fitrah peserta

didik serta mengembangkan secara seimbang seluruh potensi untuk keselamatan dunia dan akhirat sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw.

Fitrah Yahudi, Nashrani, dan Majuzi yang dipersepsikan negatif (menyesatkan) predikat tersebut perlu dirubah melalui stigma yang positif oleh dunia pendidikan. Oleh karena itu, peran institusi keluarga, dan lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan fitrahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Abdul Qadir Isa, Hakekat Tasawuf, (Jakarta: Qisthi Press, 2005).

A. Tafsir, Filsafat Pendidikan Islam. (Bandung: Pustaka Setia, 2009).

A. Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat. (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).

Abdul Majid, Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis. (Jakarta: Darul Falah, 1999).

Abdul Majid Khon, Ulumul Hadis. (Jakarta: AMZAH, 2012).

Arifuddin Ahmad, Paradigma Baru Mehami Hadis Nabi SAW. (Online Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, Sabtu, tanggal 22 Oktober 2022, jam 7.35 wita).

Abdul Qadir Isa, Hakekat Tasawuf, (Jakarta: Qisthi Press, 2005).

Harry Santoso, Fitrah Based Education. (Bekasi: Yayasan Mutiara Timur, 2018).

Nasution, Harun. Islam Rasional, (Bandung: Mizan, 1995)

Riwayat al-Bukhari M. Ajajj al-Khathibi, Ushul Al-Hadits (Beirut: Dar Al Fikri, 1978. Imam al-Bukhâri, Shahîh al-Bukhâri (Beirut: Dar Ibn Katsir_al-Yamâmah, 1987), Kitâb al-Janâiz, Bâb idzâ aslam al-shabiyu fa mâta hal yushalli 'alaih, Hadis Nomor 1296, Jilid I, hlm. 456. 3 Imam Muslim, Shahih Muslim (Beirut: Dar Ihya` al-Turâts al-'Arabi, t.t.). Kitâb al-Qadr, Bâb ma'na kullu maulud illâ yulad 'ala al-fithrah, Hadis Nomor 2658, Jilid IV).

Quraisy Shihab, Membumikan Al-Qur'an. (Jakarta: Mizan, 2005)

Quraish Shihab, Tafsir al-misbah;mpesan dan keserasian al-Qur'an, Vol 11. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Qardhawi, Yusuf., Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma 1993).

Quraish Shihab, Membumikan Alquran –Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat, (Mizan, Bandung, Cet. I, 1992)

Murtadha Muthahhari, Perspektif Alquran tentang manusia dan agama, (Mizan, Bandung, Cet. VI, 1413/1992).

W. Walidin, *Konstelasi pemikiran pedagogik Ibnu Khaldun perspektif pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Nadtya Foundation, 2003).

Link

<https://tafsirweb.com/7394-surat-ar-rum-ayat-30>. Diakses, Sabtu, 22 Oktober 2022.